

Tgl: 17 Februari 1976.

Gubernur Kwatirkan Seni Budaya Betawi Akan Hilang

* Cagar Budaya di Condet

Jakarta, Kompas, 17/2/76
Sepanjang pengamatan Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin, perkembangan kesenian daerah di Jakarta cukup mengembirakan. Hal itu terlihat dari banyaknya kegiatan kesenian maupun perwakilannya kesenian daerah di Jakarta ini.

„Tetapi ada satu hal yang menjadikan was-was,” kata Bang Ali, „justru seni budaya Betawi sendiri kelihatannya tergilas oleh seni daerah lain. Kalau dari tahun ke tahun hal ini tak disadari, Pemda khawatir seni budaya ini akan hilang.”

Demikian Gubernur Ali Sadikin dalam kesempatan pembukaan Pra Lokakarya Penggalan dan Pengembangan Seni Budaya Betawi, Senin kemarin di ruang sidang DPRD DKI Jakarta.

Pembukaan dilakukan oleh Bang Ali dengan pemukulan „rebana biang” sebuah rebana tradisional khas Betawi. Pra Lokakarya itu sendiri akan berlangsung di tempat itu dari tanggal 16 sampai dengan 18 Februari. Penyelenggara Pra Lokakarya kali ini adalah Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, dengan diikuti 70 peserta, terdiri dari: unsur unsur Universitas Indonesia, Dewan Kesenian Jakarta, beberapa instansi lain serta Dinas Kebudayaan DKI sendiri. Pra Lokakarya ini didukung pula oleh pemuka masyarakat Betawi yang dikoordinir oleh Yayasan Hoesni Thamrin.

Menurut ketua penyelenggara: drs. Budlaman, Pra Lokakarya ini bertujuan menampung gagasan, saran ser

ta hasil pemikiran berupa konsep pembinaan seni-budaya Betawi. Diharapkan, hasilnya akan dapat menunjang penyelenggaraan Lokakarya mendatang, untuk menyusun program pembinaan seni-budaya Betawi yang mantap. Disamping itu, Bang Ali juga mengharapkan „final”nya Pra Lokakarya ini. Dan tindakan apa yang harus segera dilakukan, bukan hanya berbicara-bicara dan lokakarya terus.

Cagar Budaya Condet

Dalam kesempatan pembukaan itu, Gubernur melontarkan juga masalah daerah Condet untuk dibahas dalam Pra Lokakarya. Ia mengharapkan agar Pra Lokakarya ini dapat membicarakan tindakan apa yang bisa dilakukan di daerah yang dijadikan „cagar budaya”.

Condet, yang dikenal dengan „duku Condet” dan „salak Condet”nya itu, menurut Bang Ali statusnya sama dengan pulau Seribu: dipertahankan agar tidak didatangi atau dihuni orang daerah lain dengan begitu saja. Pemda tetap akan mempertahankan juga industri-industri rakyat kecil, serta menjadikan Condet sebagai daerah Otorita Khusus yang diamanahi seorang kepala daerah atau lurah yang bertanggung jawab kepada Pemda. Kalau perlu, menurut Bang Ali, daerah Condet akan diperluas sampai ke Cilivung.

Pada acara pembukaan Pra Lokakarya tersebut diketengahkan pula musik Betawi „rebana biang” yang dimainkan oleh 3 orang Betawi dari daerah Ciganjur, sebelah selatan Cilindak. Ketiga orang itu semuanya haji, masing-masing: H. Dulgani (60 tahun), H. Saaba (58) dan H. Kamsud (62). Ditampilkan pula dua penabuh rebana lain.

Menurut ceriteranya, „rebana biang” itu dulu terdapat di beberapa daerah diantaranya Bogor. Tetapi, sampai sekarang konon hanya terdapat di daerah Ciganjur saja. Haji Dulgani telah menerima warisan „rebana” serta keahlian menabuh dari moyang-moyangnya. Ia menerima benak tersebut dari bapaknya H. Saat, sedangkan ayahnya menerima dari neneknya: H. Damong. H. Damong juga menerima warisan dari H. Dulah, buyut dari H. Dulgani.

Pada acara tersebut, Bang Ali sempat menari-nari diiringi „rebana biang” yang mereka mainkan selama beberapa menit. (sha)